

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER*
PADA MAHASISWI ETNIS MINAHASA DI UKSW**

OLEH

RUT YUNYATI

802014097

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari
Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**

Program Studi Psikologi



UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

FAKULTAS PSIKOLOGI

SALATIGA

2018



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rut Yuniyati
NIM : 602014097 Email : yuniyati.rut@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN KECEENDERUNGAN
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI ETNIS MINAHASA
DI UKSW
Pembimbing : 1. KRISMI DIAH AMBARWATI, M.Psi., Psikolog
2. _____

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 25 Mei 2018



Tanda tangan & nama terang mahasiswa
Rut Yuniyati



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUT YUNIYATI
NIM : 80 2014 097 Email : yuniyati.rut@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN KECENDERUNGAN
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWAI ETNIS MINAHASA
DI UKSW

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☒ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 21 Mei 2018

1956

RUT YUNIYATI

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Krisni Diah Ambawati, M.Psi., Psikolog

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rut Yuniyati
Nim : 80 2014 097
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Univesitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI
ETNIS MINAHASA DI UKSW**

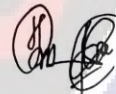
Dengan hak bebas *royalty non-exclusive* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 2 Mei 2018

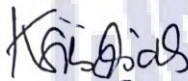
Yang menyatakan,



Rut Yuniyati

Mengetahui,

Pembimbing



Krismi Diah Ambarwati, M.Psi., Psikolog

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan ini:

Nama : Rut Yuniyati
Nim : 80 2014 097
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI
ETNIS MINAHASA DI UKSW**

Yang dibimbing oleh:

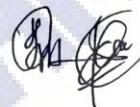
Krismi Diah Ambarwati, M.Psi., Psikolog

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di salam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 2 Mei 2018

Yang memberi pernyataan,



Rut Yuniyati

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN
BODY DYSMORPHIC DISORDER PADA MAHASISWI
ETNIS MINAHASA DI UKSW

Oleh

Rut Yuniyati

802014097

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui Pada Tanggal : 8 Mei 2018

Oleh:

Pembimbing

Krisni Diah Ambarwati, M.Psi., Psikolog

Diketahui oleh,

Kaprodi

Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi.



Disahkan oleh,

Dekan

Berta Esti Ari P., S.Psi., MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN
KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER*
PADA MAHASISWI ETNIS MINAHASA DI UKSW**

Rut Yuniyati

Krismi Diah Ambarwati

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala yang diadaptasi oleh penulis berdasarkan *Body Dysmorphic Symptoms Scale* yang dibuat oleh Perugi dan telah diadaptasi dalam versi negara Brazil oleh Ramos, dkk (2016) dan skala kedua yaitu skala *self-esteem* yang diadaptasi oleh penulis berdasarkan *Self-Esteem Scale* yang dibuat oleh Heatherton dan Polivy (1991). Partisipan dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswi etnis Minahasa dan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan BDD pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW ($r = -0,247$, $p < 0,05$).

Kata kunci : *Self-Esteem*, *Body Dysmorphic Disorder*, Mahasiswi Etnis Minahasa.

ABSTRACT

This study aims to determine the significant negative relationship between self-esteem with the tendency of body dysmorphic disorder (BDD) in the Minahasa Ethnic Student at SWCU. The measuring tool used in the study is the scale adapted by the author based on Body Dysmorphic Symptoms Scale made by Perugi and has been adapted in Brazilian country version by Ramos et al (2016) and the second scale is the self-esteem scale adapted by the author based on Self- Esteem Scale made by Heatherton and Polivy (1991). Participants in this study were 100 students of Minahasa ethnicity and using the technique of Sampling Purposive. The results of this study indicate a significant negative relationship between self-esteem and BDD tendencies in the Minahasa Ethnic Student at SWCU ($r = - 0.247$, $p < 0.05$).

Keywords: *Self-Esteem, Body Dysmorphic Disorder, Minahasa Ethnic Student.*

PENDAHULUAN

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia yang terdiri dari mahasiswa dengan latar budaya yang beragam. Hadirnya kampus UKSW di kota Salatiga, menghadirkan suatu julukan yaitu 'Indonesia Mini' (Munir, 2017). Salah satu budaya etnis yang ada di UKSW adalah etnis Minahasa. Mahasiswa dengan etnis Minahasa yang menempuh Pendidikan di UKSW, sebagian besar berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 1980), menunjukkan gaya hidup baru yang paling menonjol adalah pencarian jati diri, penyesuaian pada pola peran seks serta dasar persamaan seks.

Menemukan jati diri yang sesuai adalah harapan setiap orang, baik itu dalam hal secara fisik, sosial maupun akademik. Namun jika keinginan tersebut mengarah pada dorongan kesempurnaan tanpa kekurangan suatu apapun, maka dapat saja menyebabkan suatu kondisi yang abnormal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai tanggapan etnis yang dikenal memiliki fisik cantik di UKSW, diperoleh hasil terdapat 19 dari 25 mahasiswa dengan etnis yang berbeda-beda mengatakan bahwa mahasiswi etnis Minahasa memiliki fisik yang cantik dan bentuk tubuh yang ideal. Hal ini didukung oleh penelitian Manoppo-Watupongoh (t.t), yang menunjukkan hasil sebanyak 75% dari narasumber yang merupakan pejabat Minahasa, Jawa, Batak, Sunda, Toraja, Sangir, Gorontalo, Mongondow, Jerman, Belanda dan Cina mengakui bahwa kecantikan wanita Minahasa terletak pada keseluruhan penampilannya.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada 5 mahasiswi di UKSW dari etnis Minahasa mengenai penampilan fisik mereka. Sebagian besar subjek menilai penampilan fisik mereka masih kurang, meskipun mereka terlihat memiliki penampilan yang menarik dan wajah yang cantik. Beberapa subjek merasa kurang puas dengan warna kulit mereka yang dianggap tidak cerah, sehingga mereka menutupinya dengan menggunakan *make up* dan menggunakan *skin care*. Bahkan subjek menggunakan kacamata dan behel gigi yang sebenarnya tidak dibutuhkan, hanya untuk memuaskan rasa kecemasan mereka dan menutupi kekurangan yang mereka lihat pada letak gigi dan kelopak mata. Saat berada di tempat umum, mereka berulang-ulang kali bercermin dan rela berulang kali ke toilet untuk memperbaiki penampilan mereka. Mereka juga selalu memastikan dan menanyakan bagaimana penampilan mereka pada orang lain, dan meskipun orang lain telah mengatakan bahwa penampilan mereka baik-baik saja, mereka tetap saja menanyakannya kembali untuk mencari pembenaran akan perasaan yang kurang dalam penampilan fisik mereka pada orang lain. Hal tersebut mereka akui cukup mengganggu orang lain dan tidak sedikit dari teman-teman mereka yang merasa tidak nyaman dan menunjukkan wajah yang enggan untuk menanggapi. Hal ini juga membuat mereka membatasi diri untuk beraktivitas bersama orang lain dan membuat mereka merasa hubungan sosial dan aktivitasnya menjadi terganggu. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka kemungkinan-kemungkinan hal negatif dapat semakin dirasakan oleh mereka.

Pengembangan diri yang baik, harus bersifat konstruktif, sedangkan pengembangan diri yang bersifat destruktif juga bisa dinyatakan dari perubahan sikap yang tidak sesuai dengan kepribadiannya (Kartika, 2013). Perubahan sikap

yang tidak sesuai inilah yang mengarah pada perilaku abnormal. Perilaku abnormal yang menyangkut persepsi seseorang terhadap tubuhnya secara fisik dan berkaitan dengan fenomena mahasiswa etnis Minahasa di atas mengarah pada gangguan dismorfik tubuh atau *Body Dysmorphic Disorder* (BDD).

Honigman dan Castle (2008) mendefinisikan BDD sebagai *preoccupation* dengan perasaan kecacatan dibayangkan atau sangat kurang dalam penampilan fisik yang menyebabkan distress yang signifikan pada penderita BDD. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) (American Psychiatric Association, 2013) orang dengan BDD memiliki kriteria diagnosis yaitu, memiliki keasyikan atau kekhusyukan dengan satu atau lebih perasaan akan kecacatan atau kekurangan dalam penampilan fisik mereka yang tidak tampak atau hanya sedikit terlihat bagi orang lain. Pada beberapa titik gangguan, individu melakukan perilaku berulang (misalnya memeriksa penampilan di cermin, perawatan yang berlebihan, *skin picking* dan mencari kepastian atau penilaian dari orang lain) atau tindakan mental lainnya (misalnya membandingkan penampilannya dengan orang lain) dalam menanggapi kekhawatirannya terhadap penampilan. Keasyikan akan hal-hal tersebut menyebabkan gangguan atau penurunan signifikan secara klinis dalam bidang sosial, pekerjaan, atau bidang fungsional lainnya. Keasyikan dalam memperhatikan penampilan tidak terkait dengan memperhatikan kegemukan tubuh atau berat badan pada individu yang gejalanya memenuhi kriteria diagnostik dalam gangguan makan.

Sekecil apapun kekurangan tersebut membuat penderita menjadi resah, stres dan tidak percaya diri, meski orang-orang di sekitarnya mengatakan bahwa kekurangan tersebut begitu ringan (Mozartha, 2016). Rusad (2011) menuliskan

bahwa menurut penelitian, kejadian BDD ini relatif sering. Di samping itu, sebagai penyakit kelainan mental, penyebab BDD ini juga tidak jelas, dapat merupakan kombinasi dari gangguan struktur dan kimiawi otak, genetik, lingkungan seperti trauma, pengalaman hidup, kultur, lingkungan masyarakat yang mementingkan aspek kecantikan, depresi, kurang percaya diri dan sebagainya.

Dampak BDD bagi seseorang dalam DSM-5 dikatakan dapat mengganggu banyak aspek fungsi pekerjaan dan sosial. Orang dengan BDD sering mengalami tingkat rasa malu yang tinggi, kecemasan, dan depresi terhadap penampilan mereka, dan beberapa tanggapan perilaku untuk perasaan kuat yang umum. Challis (2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya BDD dalam diri seseorang yaitu kekerasan atau *bullying*, *self-esteem* yang rendah, ketakutan terhadap perasaan sendiri atau terisolasi dan perfeksionisme atau persaingan dengan orang lain. Selain itu Phillips (2015) mengatakan hal serupa yaitu BDD juga dikaitkan dengan sensitivitas penolakan tingkat tinggi, kecemasan dan penghindaran sosial, kecemasan, *mood* depresi, neurotisme, dan permusuhan, serta tingkat yang rendah dalam *self-esteem*, ekstrasvertisasi, dan ketegasan.

Branden (1995) mengatakan *self-esteem* adalah disposisi dalam pengalaman pribadi sebagai kompetensi untuk mengatasi tantangan dasar kehidupan dan sebagai sesuatu yang berharga dari kebahagiaan. Hal ini juga serupa dengan definisi yang menyebutkan bahwa *self-esteem* secara harfiah diartikan sebagai berapa banyak nilai yang orang taruh pada diri mereka sendiri (Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs, 2003). Dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah cara atau kondisi untuk menilai seberapa berharga dirinya sendiri sebagai manusia. Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) mengatakan seseorang dapat memiliki *self-esteem* yang

tinggi dan *self-esteem* yang rendah. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung berkaitan dengan keberhasilan sifat-sifat yang baik, memiliki hubungan yang lebih baik, dan membuat kesan baik pada orang lain. Sedangkan Challis (2013) mengatakan jika seseorang memiliki *self-esteem* yang rendah, orang tersebut mungkin terpaku pada aspek penampilannya yang ingin ditingkatkan. Hal ini lebih dimungkinkan lagi jika orang tersebut sangat mementingkan penampilannya atau jika ia merasa penampilannya adalah hal yang paling berharga baginya. Sebuah studi juga telah menemukan bahwa penurunan *self-esteem* berkontribusi terhadap ketidakpuasan bentuk tubuh (Abell & Richards; Gleason, Alexander, & Somers, dalam Rohmah, 2014). Perasaan tidak puas yang membuat seseorang ingin meningkatkan penampilannya tersebut berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah dan dampak dari *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan timbulnya kecenderungan BDD (Challis, 2013).

Dalam beberapa riset-riset sebelumnya diteliti mengenai dua variabel penelitian yaitu *self-esteem* dan BDD, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Ika (2012) serta Oktaviana (2013) yang menunjukkan hasil korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan BDD, di mana semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan BDD dan sebaliknya. Namun yang menjadi kekurangan dalam riset sebelumnya adalah partisipan penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya masih bersifat umum dan tidak memiliki karakteristik yang spesifik, karena diagnosis BDD tidak dapat diberikan kepada subjek yang memang memiliki kekurangan fisik yang terlihat atau berat badan yang tidak normal. Selain itu, sebuah riset mengenai BDD juga menemukan hasil bahwa BDD terjadi lebih banyak pada wanita dibandingkan pada

pria (Rief, Buhlmann, Wilhelm, Borkenhagen, & Brähler, 2006). Berdasarkan hasil riset, kelemahan penelitian sebelumnya, serta fenomena yang ada, peneliti bertujuan untuk mengkaji kembali mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) tersebut pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW.

HIPOTESIS

Ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *self-esteem* dan variabel terikat (Y) adalah *body dysmorphic disorder* (BDD)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi etnis Minahasa di UKSW yang berjumlah 300 mahasiswi. Sampel dalam penelitian ini ialah 100 mahasiswi UKSW. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *nonprobability sampling* dengan metode sampel *sampling purposive* yang artinya adalah penentuan sampel dalam pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangan tersebut berupa karakteristik sampel yaitu mahasiswi dengan etnis Minahasa yang berusia 18-25 tahun dan memiliki Indeks Masa Tubuh (IMT) normal. Penggunaan karakteristik sampel berupa IMT normal dikarenakan DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013) menuliskan bahwa keasyikan dalam memperhatikan penampilan tidak terkait dengan memperhatikan kegemukan tubuh

atau berat badan pada individu yang gejalanya memenuhi kriteria diagnostik dalam gangguan makan, sehingga peneliti menggunakan IMT normal sebagai salah satu karakteristik untuk memilih partisipan yang sesuai.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala BDD dan skala *self-esteem*. Skala adalah metode pengumpulan data yang berisi beberapa pertanyaan atau pernyataan (aitem) yang secara tidak langsung dapat mengungkapkan atribut yang hendak diukur (Azwar, 2012).

a. Skala *Self-Esteem*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur skala *self-esteem* adalah *State Self-Esteem Scale* yang dibuat oleh Heatherton dan Polivy (1991). Skala *self-esteem* tersebut menggunakan skala Likert yang terdiri dari 20 aitem dengan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Berdasarkan perhitungan uji seleksi aitem dan reliabilitas skala *self-esteem* sebanyak 3 kali pengujian yang terdiri dari 20 aitem, diperoleh aitem gugur sebanyak 4 aitem sehingga menyisakan 16 aitem dengan koefisien korelasi aitem yang berada di antara 0,35-0,62. Penelitian ini menghasilkan koefisien alpha pada skala *self-esteem* sebesar 0,871.

b. Skala *Body Dysmorphic Disorder (BDD)*

Skala yang digunakan untuk mengukur gejala BDD adalah *Body Dysmorphic Symptoms Scale* yang dibuat oleh Perugi (1997, dalam Ramos, et al., 2016) dan telah diadaptasi dalam versi negara Brazil oleh Ramos, dkk (2016) yang

mengikuti kriteria BDD dalam DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013). Skala tersebut menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 10 aitem yang menawarkan 2 pilihan jawaban yaitu “Ya” dan “Tidak”. Berdasarkan perhitungan uji seleksi aitem dan reliabilitas pada skala BDD sebanyak 2 kali pengujian yang terdiri dari 10 aitem, diperoleh aitem gugur sebanyak 1 aitem sehingga menyisakan 9 aitem dengan koefisien korelasi aitem yang berada di antara 0,303-0,513. Penelitian ini juga menghasilkan koefisien alpha pada skala BDD sebesar 0,731.

HASIL

Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
SE	100	46.4100	7.09545	31.00	61.00
BDD	100	3.2100	2.29314	.00	8.00

Berdasarkan tabel 1, skor empirik yang diperoleh pada skala *self-esteem* yang paling rendah adalah 31 dan paling tinggi adalah 61 dengan standar deviasi 7,09. Pada skala BDD diperoleh skor paling rendah adalah 0 dan paling tinggi adalah 8 dengan standar deviasi 2,29. Kategorisasi skala *self-esteem* mempunyai aitem 16 dan skala BDD mempunyai 9 aitem sebagai berikut:

a. *Self-Esteem*

Tabel 2

Kriteria Skor *Self-Esteem*

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%	Mean
1.	Sangat Tinggi	$52 < x \leq 64$	23	23%	
2.	Tinggi	$40 < x \leq 52$	57	57%	46.41

3.	Rendah	$28 < x \leq 40$	20	20%
4.	Sangat Rendah	$16 \leq x \leq 28$	0	0%
Jumlah			100	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat terdapat 23 partisipan (23%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 57 partisipan (57%) yang berada pada kategori tinggi, 20 partisipan (20%) yang berada pada kategori rendah, dan tidak ada partisipan yang berada pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata (*mean*) partisipan dalam *self-esteem* sebesar 46,41 yang menunjukkan kategori *self-esteem* partisipan berada pada kategori tinggi.

b. Body Dysmorphic Disorder (BDD)

Tabel 3

Kriteria Skor Kecenderungan BDD

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%	Mean
1.	Sangat Tinggi	$6.75 < x \leq 9$	9	9%	
2.	Tinggi	$4.5 < x \leq 6.75$	21	21%	
3.	Rendah	$2.25 < x \leq 4.5$	24	24%	3.21
4.	Sangat Rendah	$0 \leq x \leq 2.25$	46	46%	
Jumlah			100	100%	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat terdapat 9 partisipan (9%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 21 partisipan (21%) yang berada pada kategori tinggi, 24 partisipan (24%) yang berada pada kategori rendah, dan 46 partisipan (46%) yang berada pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata (*mean*) partisipan dalam kecenderungan BDD sebesar 3,21 yang menunjukkan kecenderungan BDD partisipan berada pada kategori rendah.

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SE	BDD
N		100	100
Normal Parameters ^a	Mean	46.4100	3.2100
	Std. Deviation	7.09545	2.29314
Most Extreme Differences	Absolute	.058	.161
	Positive	.045	.161
	Negative	-.058	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.576	1.611
Asymp. Sig. (2-tailed)		.894	.011

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan skala *self-esteem* ($K-S-Z = 0,576$, $p = 0,894$, $p > 0,05$) dan skala BDD ($K-S-Z = 1,611$, $p = 0,011$, $p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel *self-esteem* memiliki sebaran data yang berdistribusi normal, sedangkan variabel BDD memiliki sebaran data yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 5

ANOVA Table							
			Sum of		Mean		
			Squares	Df	Square	F	Sig.
BDD * SE	Between Groups	(Combined)	167.283	28	5.974	1.201	.265
		Linearity	32.522	1	32.522	6.536	.013
		Deviation from Linearity	134.761	27	4.991	1.003	.477
	Within Groups		353.307	71	4.976		
Total			520.590	99			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas terlihat adanya hubungan yang linear antara *self-esteem* dan BDD dengan *deviation from linearity* F beda = 1,003 dan signifikansi sebesar 0,477 ($p > 0,05$).

c. Uji Hipotesis / Uji Korelasional

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6

Correlations				
			SE	BDD
Spearman's rho	SE	Correlation Coefficient	1.000	-.247**
		Sig. (1-tailed)	.	.007
		N	100	100
	BDD	Correlation Coefficient	-.247**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.007	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment-Pearson* didapatkan $r = -0,247$ dengan $\text{sig} = 0,007$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan

adanya korelasi negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan BDD.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi mengenai hubungan antara variabel *self-esteem* dengan kecenderungan BDD menunjukkan $r = -0,247$ dengan signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis diterima, dimana terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *self-esteem* pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW, maka semakin rendah kecenderungan BDD, dan begitupun sebaliknya. Akan tetapi, meskipun hasil menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, hasil uji korelasi tersebut juga mengungkapkan adanya korelasi yang lemah antar variabel.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Ika (2012) dan Oktaviana (2013). Selain itu hasil penelitian ini mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Challis (2013) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan BDD adalah *self-esteem* yang rendah.

Hubungan negatif signifikan yang muncul dari penelitian ini dikarenakan adanya hubungan terbalik atau berlawanan antara derajat tinggi dan rendahnya kedua variabel penelitian ini. Hal ini didukung oleh dengan pernyataan Phillips (2015) yang mengatakan bahwa salah satu hal yang berkaitan dengan kecenderungan BDD adalah rendahnya tingkat *self-esteem*. Melalui pernyataan

tersebut terlihat juga bahwa jika kecenderungan BDD tinggi, maka akan berhubungan terbalik dengan *self-esteem* yang rendah.

Selanjutnya, dalam mengulas mengenai hasil penelitian ini, diketahui bahwa individu memiliki sikap evaluatif yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya, di mana sikap evaluatif ini sendiri disebut sebagai *self-esteem* (Rosenberg, dalam Emler 2001). *Self-esteem* yang dimiliki seseorang dapat saja berada dalam taraf yang tinggi (positif) atau rendah (negatif) dan berkaitan langsung dengan aspek-aspek dalam kehidupan individu, seperti aspek kecerdasan, hubungan sosial dan penampilan tubuh secara fisik. Hal ini didukung oleh pernyataan Heatherton dan Polivy (1991) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* mengacu pada aspek kemampuan kompetensi intelektual seseorang, aspek sosial yang berupa cara individu mempercayai apa yang orang lain lihat dalam diri mereka, serta aspek fisik dalam melihat tubuh bagaimana penampilan mereka secara fisik.

Hasil evaluasi diri yang kurang menyeluruh atau tidak seimbang antar setiap aspek pribadi individu dapat menyebabkan munculnya penilaian yang rendah terhadap diri sendiri, di mana hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah akan merujuk pada kecenderungan perilaku negatif. Hal ini didukung oleh pernyataan Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) yang mengatakan bahwa orang dengan *self-esteem* yang rendah lebih mungkin merasakan depresi dan dapat menyebabkan eksternalisasi perilaku dan kenakalan.

Bentuk eksternalisasi perilaku berupa upaya peningkatan atau perbaikan penampilan fisik yang kurang sesuai dengan apa yang dinginkannya secara pribadi yang sebenarnya kekurangan tersebut tidak dipersepsikan atau tidak terlihat bahkan

hanya sedikit terlihat di mata orang lain menunjukkan adanya penilaian diri yang rendah terhadap penampilan fisiknya. Penilaian diri yang negatif yang juga merupakan perasaan tidak puas akan aspek penampilan fisik yang membuat individu terpacu untuk meningkatkan penampilannya tersebut berhubungan dengan *self-esteem* yang rendah, di mana *self-esteem* yang rendah dapat berdampak pada timbulnya kecenderungan BDD, yang berarti kondisi di mana individu mengalami *preoccupation* dengan kecacatan yang mereka rasakan pada penampilannya namun tidak terlihat oleh orang lain (American Psychiatric Association, 2013). Penjelasan tersebut juga didukung oleh pernyataan Challis (2013) yang menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan timbulnya kecenderungan BDD.

Individu dengan kecenderungan BDD menganggap diri mereka sangat kurang dalam penampilan fisik, meskipun orang lain tidak melihat kekurangan tersebut. Kecenderungan ini dapat ditekan dengan pengembangan *self-esteem* yang baik, sehingga mereka dapat melihat kebhernilaian dirinya secara utuh. Hal ini juga didukung dengan Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) yang mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menghargai keberhasilan, sifat-sifat yang baik, kemenarikan diri, hubungan dan kesan pada orang lain. Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* yang tinggi akan berkaitan erat dengan sikap penghargaan dan evaluasi yang baik pada setiap aspek dalam hidupnya termasuk aspek fisik, dan sikap positif semacam ini bertolak belakang dengan kecenderungan BDD yang tidak menilai positif keadaan tubuhnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi dapat menekan timbulnya kecenderungan BDD pada seseorang.

Adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap kecenderungan BDD adalah sebesar 6,2%, sehingga terdapat 93,8% kecenderungan BDD pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW dipengaruhi oleh faktor lain seperti kekerasan atau *bullying*, ketakutan terhadap perasaan sendiri atau terisolasi dan perfeksionisme atau persaingan dengan orang lain (Challis, 2013). Berdasarkan hasil yang telah diperoleh juga, dapat diketahui bahwa kategori *self-esteem* dalam penelitian berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 57%, dan kategori kecenderungan BDD dalam penelitian berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 46% dari 100 partisipan mahasiswi etnis Minahasa di UKSW.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terhadap hubungan korelasi negatif yang signifikan antara *Self-Esteem* dan kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) pada mahasiswi etnis Minahasa di UKSW.
- b. Sebanyak 57 partisipan (57%) memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi dan sebanyak 46 partisipan (46%) memiliki kecenderungan BDD pada kategori sangat rendah.
- c. Sumbangan efektif yang diberikan oleh *self-esteem* terhadap kecenderungan BDD yaitu sebesar 6,2%.

SARAN

1. Bagi Mahasiswi Etnis Minahasa di UKSW

Berdasarkan hasil dalam peneliti ini, penulis berharap mahasiswi etnis Minahasa dapat mempertahankan *self-esteem* yang tinggi sehingga mampu memberikan pandangan, penilaian dan penghargaan yang positif bagi dirinya sendiri dan menekan timbulnya kecenderungan BDD.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi serta pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama. Namun penelitian ini juga masih terbatas, dikarenakan penulis hanya meneliti mengenai kaitan antara satu variabel bebas yaitu *self-esteem* terhadap variabel terikat yaitu BDD. Dengan demikian masih ada variabel-variabel lain yang turut memberikan pengaruh pada kecenderungan BDD yang belum dijelaskan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan variabel lain dalam mengetahui kecenderungan BDD, seperti kekerasan atau *bullying*, ketakutan terhadap perasaan sendiri atau perasaan terisolasi dan perfeksionisme atau persaingan dengan orang lain. Selain itu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan partisipan yang lebih luas, seperti etnis yang berbeda atau latar belakang etnis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed): DSM-5*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science In The Public Interest*, 4, 1-44. Diunduh 15 Desember 2017, dari <http://assets.csom.umn.edu/assets/71496.pdf>
- Branden, N. (1995). *The six pillars of self-esteem*. London: A Bantam Book.
- Challis, S. (2013). *Understanding body dysmorphic disorder*. London: Mind. Diunduh 10 Desember 2017, dari <https://www.mentalhealth.org.nz/assets/A-Z/Downloads/understanding-body-dysmorphic-disorder-2013-MIND-UK.pdf>
- Emler, N. (2001). *Self-esteem: the costs and causes of low self-worth*. New York: Joseph Rowntree Foundation by YPS.
- Heatherton, T. E., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 895-910. Diunduh 4 Februari 2017, dari <https://pdfs.semanticscholar.org/67a8/73afb64ec6cf067f408b117ee600f0a80b08.pdf>
- Honigman, R., & Castle, D. J. (2008). *Body dysmorphic disorder 'A guide for people with BDD'*. Fitzroy: St. Vincent's Mental Health. Diunduh 6 Desember 2017, from <http://asmile.org.au/wp-content/uploads/BDD-Booklet.pdf>
- Hurlock, E. B. (1980). *Development psychology: A life-span approach*. New York: McGraw-Hill, Companies, Inc.
- Kartika, U. (2013, December 15). *"Idoling" bentuk pencarian jati diri remaja*. Diakses 10 November 2017, dari [kompas.com: http://lifestyle.kompas.com/read/2013/12/15/1312442/.Idoling.Bentuk.Pencarian.Jati.Diri.Remaja](http://lifestyle.kompas.com/read/2013/12/15/1312442/.Idoling.Bentuk.Pencarian.Jati.Diri.Remaja).
- Manoppo-Watupongoh, G. Y. (t.t.). Wanita minahasa. *Jurnal antropologi*, 51, 64-74. Diunduh dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3310/2597>

- Mozartha, M. (2016). *Ingin selalu tampil sempurna, waspada body dysmorphic disorder*. Diakses 10 Januari 2018, dari Klinikdokter.com: <http://www.klinikdokter.com/info-sehat/read/2697689/ingin-selalu-tampil-sempurna-waspada-body-dysmorphic-disorder>
- Munir, S. (2017). *Indonesia mini di "kampus toleransi" Salatiga*. Diakses 4 Februari 2018, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2018/02/24/23103881/indonesia-mini-di-kampus-toleransi-salatiga>
- Oktaviana, R. (2013). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada siswa YPAC Palembang. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 07, 53. Diunduh 20 Mei 2017, dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014_9v.pdf
- Phillips, K. A. (2015). Body dysmorphic disorder: clinical aspects and relationship to obsessive-compulsive disorder. *Clinical Synthesis*, 12, 162-174.
- Rahmania, P., & Ika, Y. C. (2012). Hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1, 110-117. Diunduh 10 Mei 2017, dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810014_9v.pdf
- Ramos, T. D., Brito, M. J., Piccolo, M. S., Rosella, M. F., Sabino Neto, M., & Ferreira, L. M. (2016). Body dysmorphic symptoms scale for patients seeking esthetic surgery: cross-cultural validation study. *São Paulo Medical Journal*, 6, 480-490. doi:10.1590/1516-3180.2016.0068160416
- Rief, W., Buhlmann, U., Wilhelm, S., Borkenhagen, A., & Brähler, E. (2006). The prevalence of body dysmorphic disorder: a population-based survey. *Psychological Medicine*, 877-885. Diunduh 2 Februari 2018, from [http://bdd-info.nl/rief\(2006\).pdf](http://bdd-info.nl/rief(2006).pdf). doi:10.1017/S0033291706007264
- Rohmah, K. (2014). Hubungan antara body dissatisfaction dengan harga diri pada pria dan wanita dewasa awal. *Skripsi*. Diunduh 8 Februari 2018, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/424/>
- Rusad, I. (2011). *Body dysmorphic disorder (BDD): kalau bersolek bisa aduhai*. Diakses 10 Januari 2018, dari Kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/irsyalrusad/body-dysmorphic-disorder-bdd-kalau-bersolek-bisa-aduhai_550ae5b08133112e14b1e303
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.